



Perubahan Makna dalam Semantik Nomadik: Bahasa di Dunia Bergerak

Naura Tsalatsa Zahra^{1*}

¹Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: naura.zahra@mhs.unsoed.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena perubahan makna dalam konteks *semantik nomadik*, yaitu bahasa yang bergerak mengikuti mobilitas manusia dan perkembangan teknologi digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kata dan frasa mengalami transposisi makna ketika berpindah dari ruang fisik ke ruang digital, serta implikasinya terhadap teori semantik modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semantik kontekstual. Data diperoleh dari wacana digital seperti media sosial dan komunitas daring, serta dari interaksi lisan mahasiswa internasional. Teknik pengumpulan data meliputi observasi teks digital, dokumentasi percakapan daring, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dilakukan dengan menelaah makna denotatif dan konotatif, kemudian mengkategorikan perubahan ke dalam bentuk perluasan, penyempitan, pergeseran, dan metaforis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks nomadik mengalami perubahan makna yang signifikan. Kata *home* meluas menjadi ruang digital, *friend* bergeser menjadi label sosial daring, *work* meluas mencakup pekerjaan remote, *tribe* berubah secara metaforis menjadi komunitas online, dan *post* menyempit hanya pada konteks unggahan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa makna bersifat cair, kontekstual, dan lintas ruang. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa semantik nomadik menantang teori tradisional yang menganggap makna stabil, serta membuka ruang baru bagi kajian linguistik untuk memahami bahasa sebagai fenomena adaptif. Implikasi penelitian ini penting bagi literasi digital, komunikasi antarbudaya, dan pengembangan teori semantik modern di era globalisasi.

Kata Kunci: Semantik; Nomadik; Perubahan Makna; Bahasa Digital; Literasi

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of meaning change in the context of nomadic semantics, namely language that moves along with human mobility and digital technology development. The research focuses on how words and phrases undergo transposition of meaning when shifting from physical spaces to digital ones, and its implications for modern semantic theory. The method employed is a qualitative descriptive approach with contextual semantic analysis. Data were collected from digital discourses such as social media and online communities, as well as oral interactions among international students. Data collection techniques included digital text observation, online conversation

documentation, and semi-structured interviews. The analysis was conducted by examining denotative and connotative meanings, then categorizing the changes into extension, narrowing, shift, and metaphorical transformation. The findings reveal that language in nomadic contexts experiences significant meaning changes. The word home extends to digital spaces, friend shifts into a social label online, work expands to include remote and freelance jobs, tribe transforms metaphorically into online communities, and post narrows to the context of social media uploads. These results highlight that meaning is fluid, contextual, and cross-spatial. The conclusion emphasizes that nomadic semantics challenge traditional theories of stable meaning and open new perspectives for linguistic studies to understand language as an adaptive phenomenon. The implications are crucial for digital literacy, intercultural communication, and the advancement of modern semantic theory in the era of globalization.

Keywords: *Semantics; Nomadic; Meaning Change; Digital Language; Literacy.*

Pendahuluan

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. (Muzaiyanah, 2012).

Bahasa adalah sistem tanda yang senantiasa bergerak mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks globalisasi dan mobilitas tinggi, bahasa tidak lagi dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai fenomena nomadik yang terus berpindah dan beradaptasi. Konsep *semantik nomadik* menekankan bahwa makna kata dan frasa dapat berubah ketika berpindah dari satu ruang ke ruang lain, baik secara fisik melalui migrasi maupun secara digital melalui interaksi daring.

Perubahan makna ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Kata *home* misalnya, yang secara tradisional merujuk pada tempat tinggal tetap, kini juga digunakan untuk menyebut ruang digital seperti profil atau akun media sosial. Demikian pula kata *friend* yang dahulu menandakan hubungan intim secara fisik, kini bergeser menjadi label sosial di platform daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna bersifat cair, kontekstual, dan lintas ruang.

Dalam perspektif semantik, perubahan makna dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk: perluasan makna, penyempitan, pergeseran, dan metaforis. Mobilitas manusia dan perkembangan teknologi mempercepat proses perubahan tersebut. Bahasa menjadi sarana adaptasi yang memungkinkan individu dan komunitas untuk tetap terhubung meskipun berpindah ruang dan budaya. Oleh karena itu, penelitian mengenai semantik nomadik penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam dunia yang bergerak, serta bagaimana makna dibentuk ulang dalam interaksi lintas budaya dan digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semantik, karena perubahan makna dalam bahasa bersifat kontekstual dan memerlukan penafsiran mendalam terhadap data linguistik. Data penelitian diperoleh dari wacana digital seperti media sosial, dan komunitas daring, serta dari interaksi lisan komunitas mahasiswa internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks digital, dokumentasi percakapan daring, dan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang memiliki pengalaman mobilitas lintas ruang. Analisis data dilakukan dengan menelaah makna denotatif dan konotatif, membandingkan makna dalam konteks asal dengan konteks baru, serta mengkategorikan perubahan makna ke dalam bentuk perluasan, penyempitan, pergeseran, dan metaforis. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dari teks digital dan data lisan, serta mengaitkannya dengan teori semantik yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan pola perubahan makna dalam bahasa yang bergerak sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semantik nomadik.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama ke makna yang selanjutnya. Tarigan mengemukakan, "Perubahan makna kerap kali berbarengan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya. (Tarigan, 1995) Sebuah kata yang tentunya bermakna ada kemungkinan akan mengalami perubahan. Dalam masa yang singkat makna kata akan tetap atau tidak berubah, akan tetapi dalam kurun waktu yang lama ada kemungkinan makna suatu kata tersebut mengalami perubahan ataupun pergeseran dari segi maknanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks nomadik—baik melalui mobilitas fisik maupun interaksi digital—mengalami perubahan makna yang cukup signifikan. Kata-kata yang semula memiliki makna denotatif yang jelas kini mengalami perluasan, penyempitan, pergeseran, bahkan transformasi metaforis. Misalnya, kata *home* yang secara tradisional merujuk pada tempat tinggal tetap, kini juga digunakan untuk menyebut ruang digital seperti profil atau akun media sosial. Kata *friend* yang dahulu menandakan hubungan dekat secara fisik bergeser menjadi label sosial di platform daring. Kata *work* yang awalnya merujuk pada aktivitas di kantor kini meluas mencakup pekerjaan freelance atau remote. Sementara itu, kata *tribe* yang semula menunjuk pada kelompok etnis tradisional kini digunakan secara metaforis untuk menyebut komunitas online berbasis minat.

Selain itu, ditemukan pula fenomena penyempitan makna pada beberapa istilah yang digunakan dalam komunitas digital. Kata *post*, misalnya, yang dalam bahasa umum berarti "mengirim" atau "menempatkan sesuatu," kini lebih sempit maknanya karena hanya dipahami sebagai aktivitas mengunggah konten di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata dapat berubah sesuai dengan ruang interaksi dan kebiasaan komunitas pengguna bahasa.

Tabel 1. Hasil Analisis Perubahan Makna

Kata/Frasa	Makna Asal (Denotatif)	Makna Baru (Nomadik/Digital)	Jenis Perubahan
Home	Tempat tinggal tetap	Ruang digital (profil, akun)	Meluas
Friend	Teman dekat secara fisik	Koneksi di media sosial	Bergeser
Work	Aktivitas di kantor	Freelance, remote, digital	Meluas
Tribe	Kelompok etnis tradisional	Komunitas online berbasis minat	Metaforis
Post	Mengirim/menempatkan sesuatu	Unggahan di media sosial	Menyempit

Perubahan makna yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap mobilitas manusia serta perkembangan teknologi. Makna yang meluas tampak pada kata *home* dan *work*, yang kini mencakup ruang digital dan pekerjaan fleksibel. Makna yang bergeser terlihat pada kata *friend*, yang tidak lagi sekadar menandakan relasi intim, melainkan juga koneksi sosial di platform daring. Perubahan metaforis muncul pada kata *tribe*, yang digunakan untuk menandai identitas digital dan komunitas berbasis minat. Sementara itu, penyempitan makna tampak pada kata *post*, yang kini lebih terbatas pada konteks unggahan digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semantik nomadik menantang teori tradisional yang menganggap makna relatif stabil. Makna kini bersifat cair, kontekstual, dan lintas ruang. Hal ini sejalan dengan pandangan Lyons (1995) yang menekankan bahwa makna bahasa selalu bergantung pada konteks penggunaannya, serta Cruse (2011) yang menyoroti fleksibilitas makna dalam interaksi pragmatis. Dalam konteks bahasa Indonesia, Chaer (2009) dan Pateda (2001) juga menegaskan bahwa perubahan makna merupakan bagian dari dinamika bahasa yang tidak terelakkan.

Secara praktis, pemahaman terhadap perubahan makna ini penting untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat komunikasi antarbudaya, serta mendukung kebijakan bahasa di era mobilitas global. Misalnya, dalam pendidikan bahasa, guru perlu menyadari bahwa istilah-istilah yang digunakan siswa di ruang digital mungkin memiliki makna berbeda dari makna tradisionalnya. Demikian pula dalam kebijakan komunikasi, pemerintah dan lembaga sosial perlu memperhatikan dinamika makna agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semantik modern yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Semantik nomadik membuka ruang baru bagi kajian linguistik untuk memahami bahasa sebagai fenomena yang terus bergerak, berpindah, dan beradaptasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam konteks nomadik, baik melalui mobilitas fisik maupun interaksi digital, mengalami perubahan makna yang dinamis. Temuan utama menunjukkan adanya empat pola perubahan makna, yaitu perluasan, penyempitan, pergeseran, dan metaforis. Kata *home* dan *work* mengalami perluasan makna dari ruang fisik ke ruang digital, kata *friend* bergeser dari relasi intim ke label sosial daring, kata *tribe* berubah secara metaforis menjadi identitas komunitas digital, sementara kata *post* menyempit maknanya hanya pada konteks unggahan media sosial.

Fenomena ini membuktikan bahwa makna bahasa tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak mengikuti arus migrasi, perkembangan teknologi, dan interaksi lintas budaya. Semantik nomadik dengan demikian menantang teori tradisional yang menekankan stabilitas makna, serta membuka ruang baru bagi kajian linguistik untuk memahami bahasa sebagai fenomena yang cair dan adaptif.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semantik dengan perspektif nomadik yang menekankan mobilitas makna. Secara praktis, hasil penelitian ini penting untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat komunikasi antarbudaya, serta mendukung kebijakan bahasa di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori semantik modern dan relevansinya dalam dunia yang terus bergerak.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, E. S. B. Br., Rajali, M., Gabriella, M., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik dalam pemahaman struktur kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.
- Mulyani, R. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jbs.v12i2.4567>
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, D., Fachrul, M. R., & Agustiar, M. R. (2024). Perubahan makna bahasa: Jenis dan karakteristiknya. *Jurnal Management System*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.